

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan dalam dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan dengan bereproduksi. Awal proses reproduksi manusia terjadi ketika sel sperma dari pria bertemu dengan sel telur wanita yaitu umumnya dalam hubungan seksual. Berarti hal ini hanya bisa dilakukan pada manusia heteroseksual. Pada kenyataannya, tidak semua manusia merupakan heteroseksual karena ada juga manusia yang memiliki orientasi seksual pada sesama jenis yang disebut homoseksual. Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2012 terdapat 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku seks sesama pria atau *gay*. Perkiraan lain menyebutkan bahwa jumlah homoseksual di Indonesia setidaknya tiga persen dari total populasi Indonesia atau sekitar tujuh juta orang (Usman, 2017).

Proses pembentukan identitas seksual serta orientasi seksual dimulai pada tahap remaja. Remaja menurut teori perkembangan psikososial berada pada tahap *identity vs role confusion* (Santrock, 2006). Ini adalah tahap perkembangan utama di mana mereka harus mempelajari peran yang akan dia lakukan sebagai orang dewasa. Selama tahap ini remaja akan memeriksa kembali identitasnya dan mencoba mencari tahu siapa dia sebenarnya. Erikson menyarankan bahwa ada dua identitas yang terlibat yaitu identitas seksual dan peranan mereka sebagai remaja. Selama tahap ini, mereka mengeksplorasi kemungkinan dan mulai membentuk identitas mereka sendiri berdasarkan hasil eksplorasi mereka (Erikson, 1963). Hasil penelitian Yayasan Priangan Jawa Barat menyebutkan bahwa pada tahun 2003 homoseksual sudah terjadi di kalangan pelajar Bandung dan jumlahnya cukup tinggi yaitu sebesar 21% siswa SMP dan 35% siswa SMA diperkirakan melakukan perilaku homoseksual (Asteria, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku homoseksual sudah banyak dilakukan sejak usia remaja. Berarti tugas dan tahap perkembangan seseorang dapat berpengaruh terhadap perilaku homoseksual. Proses pembentukan identitas

tersebut terus berlanjut ke tahap perkembangan dewasa awal dengan rentan usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2012). Pada teori perkembangan psikososial disebut dengan tahap *intimacy vs isolation*. Konflik utama di tahap ini berpusat pada pembentukan hubungan yang lebih dekat dan penuh kasih dengan orang lain. Individu mulai berbagi diri lebih akrab dengan orang lain dan mengeksplorasi hubungan yang mengarah ke komitmen jangka panjang dengan seseorang selain anggota keluarga.

Orientasi seksual dalam *American Psychological Association* (2009) mengacu pada penilaian dan internalisasi seksual dan refleksi eksplorasi diri, kesadaran diri, pengakuan diri, keanggotaan kelompok dan afiliasi, budaya, dan stigma diri. *American Psychological Association* (2008) yang berjudul “*Answer To Your Question: For A Better Understanding Of Sexual Orientation And Homosexuality*” menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan kondisi emosional yang bertahan lama, romantis dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan laki-laki, wanita atau keduanya. Orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Menurut Kaplan (dalam Sadock, Sadock & Ruiz, 2015) orientasi seksual digambarkan seperti impuls seksual seseorang yang terdiri dari heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama), dan biseksual (kedua jenis kelamin). *Gay* dan *lesbian* dituliskan sebagai identitas diri pada suatu komunitas atau lingkungan untuk identitas sosial. Fenomena homoseksual dikenal dengan dua istilah yaitu homoseksual laki-laki yang disebut *gay* dan homoseksual perempuan yang disebut *lesbian*.

Lesbian merupakan label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya. *Lesbian* menurut Matsumoto dalam *The Cambridge Dictionary of Psychology* (2009) adalah seorang wanita yang tertarik atau terlibat dalam aktivitas seksual dengan wanita dan disebut juga sebagai homoseksual wanita. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang mengambil keputusan menjadi *lesbian*. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis (2013) yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Lesbian Dan Kondisi Psikologisnya*” menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi latar belakang

seorang menjadi lesbian yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi persepsi subjek, dorongan-dorongan atau kecenderungan penyuka sesama jenis yang sudah ada, dan kontrol diri yang lemah. Faktor eksternal meliputi proses *modeling*, ejekan dari teman sebaya di waktu SMA, orang tua yang membiarkan perilaku subjek, pengalaman kurang menyenangkan terhadap lawan jenis, dan dukungan dari lingkungan sosial seperti masuk ke komunitas lesbian. Melalui hasil survei singkat yang peneliti lakukan pada 25 responden, menunjukkan bahwa 52% menjawab faktor seseorang menjadi lesbian karena pertemanan atau pergaulan, 36% disebabkan karena pengalaman buruk dengan lawan jenis dan 22% menjawab karena krisis identitas. Adapun melalui hasil wawancara dengan informan penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019 dan 8 Juni 2019 sebagai berikut.

“aku ya tidak pernah disakiti sama cowok, tapi gak tau juga.. Cuma pasti muncul perasaan yang gak nyaman ketika mau menjalin hubungan dekat dengan cowok..”

(SH, 23 tahun)

“kalau menyadari apakah aku tuh kayak gini itu nah sebut aja namanya lesbian gitu ya, aku taunya mungkin sekitar SMA kali ya”

(SH 1, 792-796)

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Gates (2011) menunjukkan bahwa ada lebih dari 8 juta orang dewasa di AS yang teridentifikasi sebagai lesbian/*gay*, dan *bisexual*. Jumlah untuk lesbian sendiri adalah sekitar 1.359.801 jiwa atau 1,1% dari 8 juta partisipan. Di Indonesia jumlah lesbian tidak dapat diperkirakan secara pasti karena melakukan pengungkapan identitas termasuk orientasi seksual bukan suatu hal yang mudah. Melakukan pengungkapan identitas seksual pada homoseksual disebut dengan *coming out*. *Coming out* merupakan suatu proses mengungkapkan orientasi seksual seseorang dimulai dengan pengakuan kepada diri sendiri dan berlanjut kepada orang lain (Rhoads, 1994). Berdasarkan

hasil penelitian oleh Dewi & Tobing (2016) tentang “*Faktor-Faktor yang Menghambat Coming Out pada Lesbi Femme di Bali*” menunjukkan bahwa empat responden belum mampu mencapai tahapan akhir dari *coming out* yaitu tahap *integration*, melainkan baru mencapai tahap *awareness*, *exploration* dan *acceptance*. Terdapat dua faktor penghambat yang menyebabkan hal tersebut. Pertama adalah faktor penghambat yang berasal dari diri individu dan faktor penghambat yang berasal dari luar individu. Adapun faktor penghambat yang berasal dari diri individu yaitu adanya harapan untuk kembali heteroseksual, rasa bersalah, dan rasa cinta, sedangkan faktor penghambat yang berasal dari luar individu dipengaruhi oleh keluarga, tekanan sosial, norma dan kebudayaan.

Lesbian akan cenderung mendapat penolakan dari keluarga, teman, lingkungan sekitarnya dan masyarakat luas karena dianggap melanggar norma dan merupakan suatu gangguan kejiwaan. Survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2012 menunjukkan sebesar 80,6% dari populasi sampel yang tidak menginginkan memiliki tetangga dari kaum LGBT terkhusus *gay* dan lesbian (Galih & Tofler, 2012). Menurut survei yang dilakukan *National Health Interview* pada tahun 2013 dan 2014 di Amerika Serikat kepada 69.000 partisipan dengan 67.326 merupakan heteroseksual, 535 lesbian, 624 *gay* dan 515 biseksual. Hasil survei menyebutkan 91% lesbian lebih berisiko berada dalam kondisi kesehatan yang buruk dari pada wanita heteroseksual. 28% lesbian mengidap stres dan masalah kejiwaan yang diakibatkan adanya diskriminasi sosial (Sulaiman, 2016). Akan tetapi menurut PPDGJ III (1998) pada kode F66 yaitu Gangguan Psikologis dan Perilaku yang Berhubungan dengan Perkembangan dan Orientasi Seksual, dibawahnya diberikan catatan bahwa orientasi seksual tidak dianggap sebagai suatu gangguan yang artinya homoseksual bukan merupakan gangguan kejiwaan.

Stigma yang ada di masyarakat menjadikan lesbian lebih tertutup jika dibandingkan dengan kelompok *gay* sehingga mengalami konflik karena tidak bisa menerima dirinya sebagai lesbian dan beberapa diantara mereka ada yang memiliki keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Hasil penelitian oleh Fjelstrom (2013) menyatakan bahwa seorang yang homoseksual

menganggap dirinya melakukan perilaku berdosa yang tidak akan diterima oleh teman sebaya, komunitas, keluarga, atau gereja sehingga mereka ingin mengubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual.

“aku ngerasa gak normal, memang gak normal. Dan hal itu juga buat kayak aku bikin malu keluargaku. Gak enaklah pokoknya”

(SH, 23 tahun)

Upaya mengubah orientasi seksual menurut *American Psychological Association* (2009) yang disebut juga sebagai terapi reparatif atau reorientasi, yaitu terdiri dari upaya melalui konseling, praktik keagamaan, modifikasi perilaku, pembiasaan kognitif, atau cara-cara lain untuk mengubah orientasi seksual dari homoseksual menjadi heteroseksual. Dasar dari mengubah orientasi seksual ialah asumsi bahwa orientasi homoseksual tidak sah dan terdiri dari perilaku berdosa yang merupakan hasil dari pengasuhan yang disfungsi, atau trauma yang dialami manusia. Menurut Lipka (2013) pada survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* tahun 2012 menemukan bahwa sekitar setengah dari orang Amerika (51%) mengatakan bahwa orientasi seksual *gay* atau lesbian tidak dapat diubah, sementara 36% mengatakan dapat diubah. Hasil yang diharapkan dari mengubah orientasi seksual ini adalah individu akan mulai mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual karena heteroseksualitas adalah orientasi yang telah diberikan Tuhan untuk setiap orang.

Pada *Journal of Counseling Psychology*, menunjukkan upaya perubahan orientasi seksual (*Sexual Orientation Change Effort*) oleh 1.612 partisipan. Data diperoleh melalui survei *online* yang komprehensif dari aitem kuantitatif dan tanggapan tertulis. Terdapat 73% pria dan 43% wanita dalam sampel ini mencoba perubahan orientasi seksual melalui 9 metode yang berbeda. Metode perubahan pribadi dan agama adalah metode yang paling umum, dimulai lebih awal, dilakukan untuk waktu yang lebih lama, dan dilaporkan sebagai yang paling merusak dan paling tidak efektif. Jones & Yarhouse (2011) melakukan penelitian longitudinal semu eksperimental selama kurang lebih tujuh tahun mengenai upaya

mengubah orientasi seksual yang dimediasi agama dari orientasi homoseksual ke orientasi heteroseksual. Partisipan awal terdiri dari 72 pria dan wanita yang terlibat dalam berbagai pelayanan Kristen, dengan langkah-langkah ketertarikan seksual, fantasi, dan langkah-langkah gabungan dari orientasi seksual dan gangguan psikologis, diberikan secara longitudinal. Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan orientasi homoseksual mungkin terjadi untuk beberapa dan bahwa tekanan psikologis tidak meningkat secara rata-rata sebagai hasil dari keterlibatan dalam proses perubahan. Hasil perubahan yang dijelaskan dalam penelitian ini dihasilkan oleh serangkaian program intervensi berbasis agama yang beragam.

Di Indonesia sendiri, penelitian terkait upaya mengubah orientasi seksual khususnya SOCE belum ada, namun terdapat beberapa penelitian terkait dengan mantan seorang lesbian. Penelitian oleh Puti (2014) mengenai upaya-upaya pemulihan diri mantan lesbian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif kepada dua subjek dengan usia 17 tahun dan 21 tahun yang menunjukkan bahwa penyebab kedua subjek ingin kembali menjadi heteroseksual karena memiliki pemikiran bahwa dengan menjadi lesbian tidak menjamin untuk mencapai kebahagiaan sejati dan tidak dapat memiliki keturunan. Pemikiran lain adalah mereka merasa bersalah terhadap keluarga, orang yang mereka cintai, dan kepada Tuhan. Upaya yang dilakukan subjek adalah membuat komitmen untuk mengubah orientasi seksualnya, mengatur dan mengendalikan diri, mencari lingkungan yang dapat membantu dalam upaya pemulihan, menciptakan usaha atau cara untuk pemulihan.

Menurut Hamdani (2016) terdapat beberapa cara untuk mengubah orientasi seksual individu yang homoseksual yaitu dimulai dengan sesi konseling atau bisa disebut juga dengan tahap asesmen dimana individu homoseksual akan menceritakan segala hal terkait dengan permasalahannya atau apa yang dialami oleh mereka sebagai homoseksual. Selanjutnya dapat dilakukan pendekatan dengan keagamaan, mencari dukungan sosial, dan berkomitmen dengan diri sendiri untuk mengubah orientasi seksualnya. Di Amerika sendiri SOCE merupakan suatu intervensi atau terapi afirmatif dimana yang terdiri dari *acceptance and support, a comprehensive assessment, active coping, , cognitive strategies,*

emotion-focused strategies, religious strategies, social dan identity exploration and development (APA, 2009). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa upaya mengubah orientasi seksual di Indonesia dengan Amerika memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Perbedaannya yaitu adanya *active coping, emotion-focused strategies, identity exploration and development, cognitive strategies* dan *acceptance and support* pada upaya mengubah orientasi seksual di Amerika.

Proses mengubah orientasi seksual yang dilakukan oleh seseorang bukan suatu hal yang mudah. Apa yang dirasakan oleh individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama karena tergantung pada pengalaman pribadi setiap personal. Mereka akan merasakan suatu yang mengena atau pun tidak mengena, pemikiran-pemikiran yang beragam sehingga membuat perilaku untuk melakukan suatu hal dalam rangka mengubah orientasi seksual yang homoseksual menjadi heteroseksual. Hal tersebut merupakan aspek-aspek psikologis seseorang yang disebut sebagai dinamika psikologis. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 1999) dinamika psikologis adalah sistem psikologi seperti teori medan atau psikoanalisa, yang menekankan pada penelitian terhadap relasi-relasi sebab-akibat dalam motif-motif dan dorongan-dorongan. Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi. Walgito (2010) juga menjelaskan bahwa ada beberapa komponen dalam diri manusia yang memengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis, yaitu komponen kognitif, afeksi, dan konatif.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti telah jabarkan serta beberapa penelitian yang telah dicantumkan diketahui bahwa upaya mengubah orientasi seksual pada kaum LGBT telah ada khususnya di negara Amerika. Jika dibandingkan dengan negara Indonesia, penelitian terkait tema ini masih belum banyak, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait dinamika psikologis seorang wanita lesbian yang ingin mengubah orientasi seksualnya.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana dinamika psikologis pada wanita lesbian yang ingin mengubah orientasi seksualnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis pada wanita lesbian yang ingin mengubah orientasi seksualnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada ilmu Psikologi terutama pada bidang minat Psikologi Klinis terkait kajian seksualitas manusia khususnya upaya mengubah orientasi seksual pada wanita lesbian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Informan Penelitian

Manfaat bagi informan penelitian yaitu dapat memberi informasi penelitian sehubungan dengan dinamika psikologis informan. Diharapkan dengan informasi penelitian ini, informan dapat memahami masalahnya dan dinamika psikologisnya dari sudut pandang ilmiah.

b. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah penelitian ini memberi informasi yang terkait dengan dinamika psikologis yang dialami oleh wanita lesbian yang ingin mengubah orientasi seksualnya. Diharapkan dengan penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami kondisi psikologis lesbian dan tidak menghakimi tanpa memiliki pengetahuan terkait hal tersebut.

- c. Peneliti Selanjutnya
Memberi informasi mengenai dinamika psikologi pada wanita lesbian yang ingin mengubah orientasi seksualnya sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.